

BAB II

GAMBARAN UMUM MITRA

2.1 Sejarah Singkat

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan organisasi masyarakat berbasis komunitas yang berdiri pada tanggal 13 Oktober 2020 di wilayah Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Organisasi ini lahir sebagai respons terhadap tingginya potensi bencana tsunami di wilayah pesisir Lebak Selatan. Dengan berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan bencana, GMLS menginisiasi pembangunan jejaring komunikasi darurat berbasis radio yang kemudian berkembang menjadi cikal bakal organisasi ini.

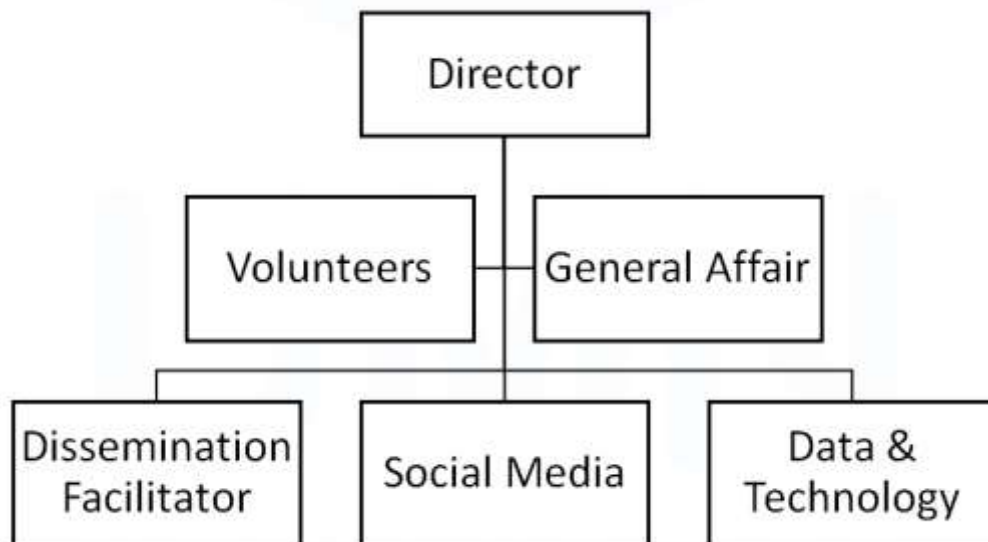
Dengan semangat gotong royong dan filosofi antisipasi terhadap bahaya, GMLS berhasil memobilisasi masyarakat lokal untuk membangun budaya siaga bencana. Dalam perjalanan waktu, GMLS berkembang dari sekadar komunitas penyintas menjadi organisasi formal dengan struktur yang jelas, program kerja yang terencana, dan pengakuan dari lembaga nasional dan internasional. Salah satu pencapaian signifikan GMLS adalah keberhasilannya dalam membantu Desa Panggarangan meraih status "Tsunami Ready Community" dari Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC)–UNESCO, menjadikannya desa pertama di Banten yang mendapatkan pengakuan tersebut.

Program kerja GMLS meliputi edukasi dan pelatihan kebencanaan, pembuatan peta risiko berbasis partisipatif, pengembangan sistem peringatan dini mandiri, serta kemitraan strategis dengan lembaga seperti BMKG, BNPB, U-Inspire Indonesia, ITB, dan Universitas Multimedia Nusantara (UMN). GMLS juga aktif menjalin kerja sama dengan media lokal, komunitas relawan, dan sektor swasta untuk memperluas dampak dari program mitigasi yang dijalkannya. GMLS kini menjadi model organisasi komunitas yang resilien, adaptif, dan progresif dalam membangun ketangguhan masyarakat pesisir terhadap bencana.

Sebagai organisasi yang berkomitmen terhadap pengurangan risiko bencana, GMLS memiliki pandangan strategis jangka panjang yang dituangkan dalam visinya: "Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam." Untuk mewujudkan visi tersebut, GMLS menetapkan lima misi utama: membangun database kebencanaan, menjalin kemitraan lintas sektor, membangun sistem edukasi mitigasi yang kontekstual, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, serta membentuk komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana. Filosofi kerja GMLS tercermin dalam mottonya: "Ne Periculum Neglexeris" – Jangan Abaikan Bahaya. Moto ini mencerminkan kesadaran bahwa keselamatan lahir dari kewaspadaan dan kesiapan, serta menjadi landasan moral sekaligus operasional dalam setiap program dan kebijakan yang dijalankan oleh GMLS.

2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi GMLS terdiri dari



Gambar 2.1 Struktur Organisasi GMLS

Berikut merupakan tugas masing-masing jabatan:

1. Director (Direktur)

Tugas utama:

1. Kebijakan & strategi:

- a. Menyusun strategi jangka panjang untuk mencapai status *Tsunami Ready* dan memperkuat ketahanan masyarakat.
- b. Mengoordinasikan kerja sama dengan berbagai pihak (pentahelix) dalam mitigasi bencana.
- c. Menjalin kemitraan dengan lembaga nasional dan internasional (IOC-UNESCO, BMKG, BNPB) untuk pengembangan kapasitas dan pendanaan.

2. Pengawasan program:

- a. Memastikan pemenuhan indikator *Tsunami Ready*, termasuk pemetaan bahaya dan pelatihan rutin.
- b. Mengawasi implementasi *Community Resilience Program*.

3. Manajemen krisis:

- a. Memimpin respons darurat tsunami dan bencana lainnya.
- b. Bertanggung jawab atas alokasi logistik dan SDM saat darurat.

2. General Affair

Tugas utama :

1. Administrasi & logistik:

- a. Mengelola inventarisasi sumber daya ekonomi dan logistik darurat (alat komunikasi, peralatan evakuasi).
- b. Mendokumentasikan kegiatan untuk pelaporan ke mitra.

2. Koordinasi operasional:

- a. Menyusun jadwal kegiatan dan memastikan distribusi materi sosialisasi ke masyarakat dan titik-titik strategis.
- b. Memastikan ketersediaan peta evakuasi dan informasi publik di lokasi penting.

3. Volunteers

Tugas utama :

1. Bertanggung jawab untuk mengorganisir, melatih, dan mengelola relawan yang terlibat dalam program kebencanaan.
2. Menggerakkan relawan untuk kegiatan edukasi, pelatihan, dan simulasi di lapangan.
3. Dissemination facilitator (Fasilitator Penyebaran Informasi)
 - a. Menyebarakan informasi mitigasi bencana kepada

masyarakat, termasuk materi edukasi dan penyuluhan.

- b. Melakukan pelatihan dan simulasi terkait evakuasi dan teknik pertolongan pertama.

4. Dissemination Facilitator Tugas utama:

1. Edukasi & sosialisasi:

- a. Merancang dan melaksanakan modul edukasi mitigasi bencana yang mudah dipahami oleh masyarakat.
- b. Melaksanakan workshop dan simulasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

2. Penguatan kapasitas:

- a. Melatih relawan dan masyarakat dalam teknik evakuasi dan penggunaan alat peringatan dini.
- b. Mengembangkan program komunikasi risiko berbasis budaya lokal, seperti Podcast, Door to Door Program, dll.

5. Social Media

Tugas utama:

1. Kampanye digital

- a. Membuat dan menyebarkan konten kreatif (infografis, video) mengenai mitigasi bencana dan kesiapsiagaan *Tsunami Ready*.

- b. Menyebarkan informasi cuaca, peringatan dini, dan update situasi darurat melalui kanal media sosial dan platform lokal seperti WhatsApp.

2. Interaksi publik

- a. Membangun dan memelihara hubungan media, serta merespons pertanyaan masyarakat mengenai mitigasi bencana dan program GMLS.
- b. Bekerja sama dengan influencer lokal untuk memperluas jangkauan kampanye edukasi kebencanaan.

6. Data & Technology Tugas utama:

1. Pengelolaan sistem data

- a. Mengelola database kebencanaan dan memastikan keberlanjutan sistem peringatan dini berbasis teknologi.
- b. Menganalisis data kebencanaan untuk merumuskan strategi mitigasi yang lebih efektif.

2. Pengembangan teknologi

- a. Mengembangkan aplikasi dan teknologi yang mendukung pengambilan keputusan cepat dan efektif dalam situasi darurat.
- b. Memastikan sistem komunikasi darurat berbasis teknologi berfungsi dengan baik dan dapat diakses oleh masyarakat.